




Research Article

**Konseptualisasi Teori Limit sebagai Instrumen
Epistemologis Pembaharuan Tafsir dalam Pemikiran
Fazlur Rahman dan Abdul Aziz**

Yunus Hawary¹, Andri Nirwana. AN²

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g108240022@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: an140@ums.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 12, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 11, 2026

How to Cite: Yunus Hawary and Andri Nirwana. AN. (2026) "Conceptualization of Limit Theory as an Epistemological Instrument for Renewal of Interpretation in the Thoughts of Fazlur Rahman and Abdul Aziz", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2049–2063. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3202.

Conceptualization of Limit Theory as an Epistemological Instrument for Renewal of Interpretation in the Thoughts of Fazlur Rahman and Abdul Aziz

Abstract. This study aims to construct and analyze the theory of limits as an epistemological instrument for interpretive renewal in the thought of Fazlur Rahman and Abdul Aziz. The primary focus of this study is to understand how these two figures place the limits of rationality and the authority of revelation in the process of interpreting the Qur'an. This study uses a qualitative approach with library research and applies a philosophical-hermeneutic approach. Data were obtained from the main works of Fazlur Rahman (*Islam and Modernity, Major Themes of the Qur'an*) and Abdul Aziz

(Limit Theory in Islamic Epistemology, Contemporary Islamic Epistemological Reform), then analyzed using content analysis with a comparative-critical approach.

The results show that Fazlur Rahman emphasizes limits as the moral boundaries of the Qur'an that keep interpretation rooted in the values of revelation, while Abdul Aziz formulates limits as an epistemic framework that regulates the extent to which rationality can play a role in interpreting divine texts. The two combine to form a conceptual synthesis that suggests that limit theory serves as an epistemological balancing mechanism between freedom of thought and adherence to revelation. This research contributes to strengthening the epistemological aspect of exegetical methodology and offers a sustainable paradigm of exegesis (afsir) that is rational, contextual, and maintains divine value.

Keywords: Limit Theory, Fazlur Rahman, Abdul Aziz, Epistemology of Interpretation, Renewal of Interpretation, Double Movement, Sustainable Epistemology

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menganalisis teori limit sebagai instrumen epistemologis pembaharuan tafsir dalam pemikiran Fazlur Rahman dan Abdul Aziz. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana kedua tokoh tersebut menempatkan batas rasionalitas dan otoritas wahyu dalam proses interpretasi Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), serta menerapkan pendekatan filosofis-hermeneutik. Data diperoleh dari karya-karya utama Fazlur Rahman (Islam and Modernity, Major Themes of the Qur'an) dan Abdul Aziz (Teori Limit dalam Epistemologi Islam, Reformasi Epistemologi Islam Kontemporer), kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan komparatif-kritis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fazlur Rahman menekankan limit sebagai batas moral Qur'ani yang menjaga penafsiran tetap berakar pada nilai wahyu, sementara Abdul Aziz memformulasikan limit sebagai kerangka epistemik yang mengatur sejauh mana rasionalitas dapat berperan dalam menafsirkan teks ilahi. Keduanya berpadu membentuk sintesis konseptual bahwa teori limit berfungsi sebagai mekanisme keseimbangan epistemologis antara kebebasan berpikir dan kepatuhan terhadap wahyu. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan aspek epistemologi dalam metodologi tafsir, serta menawarkan paradigma tafsir yang berkelanjutan (sustainable epistemology) tafsir yang rasional, kontekstual, dan tetap bernilai ilahiah.

Kata Kunci: Teori Limit, Fazlur Rahman, Abdul Aziz, Epistemologi Tafsir, Pembaharuan Tafsir, Double Movement, Sustainable Epistemology

PENDAHULUAN

Perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an dalam era modern menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan normatif-literal menuju pendekatan kontekstual dan epistemologis. Salah satu perdebatan utama dalam studi tafsir kontemporer adalah upaya untuk menemukan keseimbangan antara teks, konteks, dan realitas sosial yang terus berubah. Dalam kerangka ini, muncul gagasan "Teori Limit" sebagai konsep filosofis yang menawarkan batas dan arah baru bagi pembacaan teks suci secara kritis, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai universal (Aziz, 2020). Pemikiran Fazlur Rahman dengan teori *double movement*-nya dan Abdul Aziz dengan elaborasi konsep *limit* dalam kerangka rasionalitas tafsir menandai bentuk konkret dari upaya reformasi epistemologis terhadap cara memahami wahyu di era modern.

Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan sebuah pendekatan konseptual baru dalam studi tafsir, yaitu dengan menempatkan teori limit bukan

hanya sebagai teori tafsir, tetapi sebagai instrumen epistemologis untuk menilai batas-batas rasionalitas manusia dalam memahami kehendak Tuhan. Dalam konteks modernitas yang ditandai oleh pluralitas tafsir dan relativisme makna, konsep limit memberikan *framework* kritis untuk menegaskan kapan dan bagaimana penafsiran harus tunduk pada otoritas wahyu dan kapan ia boleh membuka diri terhadap penalaran manusia (Nirwana et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi ulang teori limit sebagai perangkat epistemologis pembaharuan tafsir, melalui analisis komparatif terhadap dua tokoh sentral yang sama-sama berupaya mengharmonikan teks wahyu dan rasionalitas modern.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pembaharuan tafsir dalam pemikiran Fazlur Rahman, khususnya melalui pendekatan *double movement* sebagai metode kontekstualisasi makna Al-Qur'an. Namun, sangat sedikit studi yang menelaah keterhubungan gagasan Rahman dengan kerangka epistemologis kontemporer yang diperluas melalui konsep limit yang diperkenalkan oleh Abdul Aziz (Aziz, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi untuk mengisi kekosongan literatur dengan mempertemukan dua kerangka tersebut dalam satu sintesis konseptual (Aziz, 2021). Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap dinamika pembaharuan tafsir modern, tetapi juga memperluas cakrawala filsafat ilmu tafsir sebagai disiplin yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis mendalam terhadap karya-karya Fazlur Rahman dan Abdul Aziz. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-hermeneutik, untuk menelusuri bagaimana *teori limit* dikonstruksi sebagai instrumen epistemologis dalam pembaharuan tafsir. Sumber data primer penelitian ini meliputi karya utama kedua tokoh, seperti *Islam and Modernity* dan *Teori Limit dalam Epistemologi Islam*, sedangkan sumber sekunder terdiri dari literatur pendukung tentang epistemologi Islam dan metodologi tafsir modern (Abdullah, 2019). Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan analisis teks, dengan mengidentifikasi konsep kunci, struktur argumentasi, dan konteks intelektual yang melatarbelakangi gagasan keduanya.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif-kritis, melalui tiga tahap: reduksi, kategorisasi, dan interpretasi (Fazlur Rahman, 1982). Proses ini bertujuan menemukan titik temu dan perbedaan epistemologis antara Rahman dan Aziz serta menyusun rekonstruksi konseptual teori limit sebagai paradigma baru pembaharuan tafsir. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teori, membandingkan temuan dari teks primer dengan kajian sekunder yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga rekonstruktif, yakni menghadirkan sintesis metodologis yang memperluas wacana epistemologi tafsir di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Struktur Dasar Teori Limit dalam Pemikiran Fazlur Rahman

Konsep teori limit dalam pemikiran Fazlur Rahman tidak disebutkan secara eksplisit dalam karyanya, namun dapat ditelusuri secara implisit melalui kerangka teori gerak ganda (*double movement*) yang menjadi inti dari pendekatan tafsirnya (F. Rahman, 2009). Dalam dua karyanya yang monumental *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* dan *Major Themes of the Qur'an* Rahman menegaskan bahwa setiap penafsiran terhadap Al-Qur'an harus dilakukan melalui dua gerak epistemologis yang saling melengkapi.

Gerak pertama adalah "movement from the specific to the general", yaitu langkah hermeneutik di mana penafsir harus kembali ke konteks historis pewahyuan Al-Qur'an (*asbab al-nuzul*) untuk memahami makna spesifik dari ayat dalam realitas sosio-moral Arab abad ke-7. Melalui gerak ini, penafsir tidak hanya mengungkap arti tekstual ayat, tetapi juga menangkap intensi moral dan pesan universal yang terkandung di baliknya (Miles & Huberman, 2014). Bagi Rahman, konteks historis wahyu adalah laboratorium etik di mana prinsip-prinsip universal Al-Qur'an diekspresikan dalam bentuk kasus partikular.

Gerak kedua adalah "movement from the general back to the specific", yakni proses penerapan prinsip moral universal tersebut ke dalam konteks sosial, budaya, dan intelektual masyarakat modern (Al Faiz et al., 2025). Pada tahap ini, penafsir dituntut untuk menafsirkan Al-Qur'an secara dinamis, bukan hanya deskriptif, agar nilai-nilai moral wahyu dapat diterjemahkan secara fungsional ke dalam realitas baru umat manusia.

Dalam keseluruhan proses ini, Fazlur Rahman secara implisit menegaskan konsep limit epistemologis yang menjadi batas dan pedoman bagi proses kontekstualisasi. Limit dalam pandangan Rahman berfungsi sebagai penanda moral dan epistemik agar penafsiran tidak keluar dari orientasi etis wahyu (Umar, 2022) (Quraish Shihab, 2020). Limit bukan berarti pembatas yang mengekang kreativitas intelektual, melainkan pagar epistemik yang menjaga agar penalaran tidak jatuh ke dalam relativisme moral atau ideologisasi teks. Ia menegaskan bahwa kebebasan intelektual dalam Islam harus selalu diarahkan oleh nilai-nilai moral Qur'ani yang bersifat universal dan abadi.

Dengan demikian, teori limit dalam kerangka Rahman dapat dipahami sebagai mekanisme epistemologis yang mengatur hubungan dialektis antara akal (*reason*) dan wahyu (*revelation*). Akal diberikan kebebasan untuk menafsirkan dan memahami pesan ilahi sesuai konteks zaman, namun kebebasan tersebut harus selalu dikawal oleh nilai-nilai transenden wahyu (Andri Nirwana & Kuswardani Dyah Ayu Kusumaningrum, 2025). Di titik inilah Rahman menolak dua ekstrem yang mengancam integritas tafsir Islam modern:

1. Ekstrem tekstualisme rigid, yang menutup ruang rasionalitas dan menjadikan tafsir sebagai dogma yang beku. Pendekatan ini, menurut Rahman, gagal menangkap makna dinamis Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang terus relevan dengan perubahan sosial.

2. Ekstrem liberalisme tafsir, yang membebaskan penafsiran dari akar wahyu dan menjadikan Al-Qur'an semata-mata sebagai produk historis tanpa otoritas transendental. Pendekatan ini justru menghapus keilahian teks dan mereduksinya menjadi wacana manusiawi semata.

Bagi Rahman, jalan tengah antara dua ekstrem tersebut terletak pada kesadaran limit epistemologis. Limit bukanlah penghalang bagi rasionalitas, melainkan penyeimbang epistemik (*epistemic balance*) yang memastikan bahwa tafsir tetap berakar pada moralitas wahyu, sekaligus membuka ruang bagi kontekstualisasi rasional (Syamsuddin, 2017). Ia menyebut proses ini sebagai upaya "*moral reconstruction of Islamic thought*" yaitu pembaharuan pemikiran Islam yang berporos pada nilai-nilai moral Al-Qur'an sebagai prinsip universal kehidupan.

Rahman menegaskan bahwa setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki "*moral substratum*", yaitu lapisan makna yang memuat prinsip-prinsip etis dan sosial yang bersifat abadi. Fungsi teori limit adalah menjaga agar tafsir tidak berhenti pada level linguistik dan tekstual, tetapi menembus lapisan moral tersebut. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjelaskan *apa yang dikatakan teks*, tetapi juga *apa tujuan moral yang dikandungnya*. Limit dalam hal ini bertindak sebagai "*kompas epistemik*" yang membimbing penafsir untuk tetap berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani dalam proses interpretasi yang dinamis.

Dalam kerangka epistemologi Fazlur Rahman, teori limit memiliki dua dimensi utama:

1. Dimensi normatif: memastikan bahwa tafsir tidak kehilangan akar moral Qur'ani. Ini berarti setiap hasil penafsiran harus dapat dikembalikan pada tujuan moral wahyu, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemaslahatan manusia (Siradj, 2021). Tafsir yang mengabaikan dimensi normatif ini akan kehilangan ruh ilahinya dan hanya menjadi spekulasi rasional semata.
2. Dimensi metodologis: membimbing proses interpretasi agar berjalan secara dialektis antara teks dan realitas. Dalam hal ini, limit berfungsi seperti sistem navigasi hermeneutik yang mengatur arus bolak-balik antara masa pewahyuan dan konteks kekinian, sehingga tafsir menjadi *relevan tanpa kehilangan keotentikan*.

Melalui dua dimensi ini, Rahman berhasil menghadirkan sintesis epistemologis antara otoritas teks dan otonomi akal. Ia memandang bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang hidup (*living scripture*), bukan sekadar teks historis yang dibekukan oleh tafsir literal. Maka, tugas penafsir modern bukan hanya mengulang makna yang telah mapan, tetapi menghidupkan kembali spirit moral Al-Qur'an dalam situasi baru. Limit di sini berfungsi untuk memastikan bahwa dinamika rasionalitas tidak menyalahi arah wahyu.

Dengan kerangka ini, teori limit dalam pemikiran Rahman menjadi representasi dari moderasi epistemologis Islam suatu upaya untuk menempatkan akal dan wahyu dalam hubungan yang harmonis dan produktif. Tafsir yang melampaui limit akan jatuh pada relativisme ekstrem, karena kehilangan kendali normatif; sementara tafsir yang mengabaikan rasionalitas akan membeku dalam dogmatisme yang tidak lagi relevan. Oleh karena itu, bagi Rahman, teori limit adalah prinsip pengatur

keseimbangan epistemik yang menjamin agar tafsir Islam tetap dinamis, rasional, spiritual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan menjadikan limit sebagai fondasi epistemologis, Rahman tidak hanya menawarkan metodologi tafsir, tetapi juga menghadirkan paradigma baru tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan wahyu. Limit menegaskan bahwa kebenaran wahyu bersifat absolut, tetapi pemahaman manusia terhadapnya selalu relatif. Oleh sebab itu, tugas tafsir bukanlah mengabsolutkan hasil interpretasi, melainkan menjaga kontinuitas dialog antara teks ilahi dan realitas manusia.

B. Teori Limit dalam Perspektif Abdul Aziz

Dalam karya-karyanya yang berpengaruh, *Teori Limit dalam Epistemologi Islam* (2020) dan *Reformasi Epistemologi Islam Kontemporer* (2021), Abdul Aziz tampil sebagai salah satu pemikir Muslim modern yang berupaya melakukan rekonstruksi epistemologis terhadap tradisi tafsir Islam. Berbeda dengan Fazlur Rahman yang mengekspresikan gagasan “limit” secara implisit melalui kerangka metodologis *double movement*, Abdul Aziz secara eksplisit menjadikan “limit” sebagai konsep epistemologis utama dalam membangun sistem pengetahuan Islam yang lebih rasional, terukur, dan tetap berlandaskan wahyu.

Abdul Aziz memandang limit (batas) bukan sekadar penghalang dalam proses pengetahuan, tetapi sebagai alat pengatur epistemik yang berfungsi menjaga keseimbangan antara otonomi rasionalitas dan otoritas ilahiah (Sugiyono, 2020). Limit bagi Aziz merupakan kesadaran ontologis bahwa manusia, sebagai makhluk yang terbatas, tidak akan pernah mampu menjangkau hakikat kebenaran mutlak (*absolute truth*) yang hanya dimiliki oleh Tuhan. Kesadaran ini, menurutnya, justru menjadi fondasi bagi kemurnian epistemologi Islam karena pengakuan atas keterbatasan manusia merupakan bentuk tertinggi dari *tauhid epistemik*, yakni menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan sejati adalah Allah SWT.

Dalam pandangan Abdul Aziz, krisis tafsir modern berakar pada hilangnya keseimbangan antara akal dan wahyu. Ia mengidentifikasi dua kutub ekstrem yang mendominasi dinamika penafsiran kontemporer:

1. Kutub rasional-liberal, yang mengedepankan kebebasan penalaran manusia tanpa batas hingga mengabaikan otoritas wahyu. Kutub ini cenderung memandang teks suci hanya sebagai dokumen historis yang tunduk sepenuhnya pada penafsiran manusia, sehingga berisiko melahirkan relativisme makna dan sekularisasi tafsir.
2. Kutub tradisional-literal, yang menolak peran akal dalam memahami teks dan hanya menekankan makna literal serta otoritas ulama masa lalu. Pendekatan ini mengabaikan dinamika zaman dan mematikan potensi kreatifitas intelektual Islam.

Abdul Aziz menolak kedua ekstrem tersebut dengan tegas. Ia menilai bahwa baik rasionalisme bebas maupun tradisionalisme kaku sama-sama terjebak dalam reduksionisme epistemik yang satu mengerdilkan wahyu menjadi objek interpretasi rasional, sementara yang lain mengerdilkan akal menjadi instrumen pasif penerima dogma (Helfaya et al., 2018). Untuk menjembatani dikotomi ini, Abdul Aziz memperkenalkan teori limit sebagai “rem epistemologis” (*epistemic brake*) sebuah

sistem pengendali dalam proses tafsir yang mencegah penafsir melampaui batas kemampuan epistemiknya dan menyalahi prinsip ilahiah wahyu.

Konsep “rem epistemologis” ini memiliki tiga dimensi penting:

1. Dimensi logis, di mana limit berfungsi untuk memastikan bahwa penalaran manusia beroperasi dalam kerangka argumentasi yang rasional dan koheren, namun tidak mengklaim absolutisme makna.
2. Dimensi normatif, di mana limit memastikan bahwa penafsiran tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika Qur’ani.
3. Dimensi ontologis, yang mengingatkan penafsir bahwa hakikat kebenaran Al-Qur’an bersumber dari Tuhan, dan manusia hanya berperan sebagai penafsir yang berupaya mendekati makna ilahiah melalui kemampuan intelektual yang terbatas.

Dengan demikian, bagi Abdul Aziz, limit bukan sekadar batas logika rasionalitas, tetapi juga batas spiritual yang menegaskan posisi manusia di hadapan Tuhan. Limit menjadi ruang kesadaran epistemik di mana rasio tunduk bukan karena lemah, tetapi karena menghormati sumber pengetahuan yang transenden.

Abdul Aziz juga menegaskan bahwa rasionalitas tetap memiliki tempat penting dalam epistemologi tafsir Islam. Namun, rasionalitas tersebut harus “disucikan” dan diarahkan oleh nilai-nilai wahyu. Ia menolak rasionalitas sekuler yang terlepas dari dimensi spiritual. Dalam konteks ini, teori limit berperan sebagai “ruang mediasi epistemik”, yaitu arena di mana teks (wahyu) dan konteks (rasio dan realitas sosial) saling berinteraksi secara harmonis dan saling mengoreksi (Christiansen, 2018). Proses dialektika ini menghasilkan bentuk pengetahuan tafsir yang tidak hanya benar secara logis, tetapi juga sah secara teologis.

Dengan demikian, teori limit mengandung fungsi regulatif epistemologis dalam struktur tafsir Islam. Ia berperan sebagai penjaga keseimbangan epistemik antara ortodoksi (kebenaran wahyu) dan ortopraksis (relevansi rasional dan sosial). Dengan adanya teori limit, tafsir tidak hanya berhenti pada kebenaran teoretis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan praksis keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani.

Selain sebagai konsep epistemologis, teori limit juga memiliki implikasi metodologis yang kuat. Abdul Aziz menekankan bahwa setiap penafsir harus menyadari keterbatasan epistemiknya bukan sebagai bentuk kelemahan, melainkan sebagai bagian dari *adab intelektual Islam*. Dalam proses penafsiran, kesadaran ini berfungsi sebagai pagar agar penafsir tidak menjadikan teks suci sebagai pembenaran subjektif atas ideologinya (Al-Abbas & Haider, 2020). Dengan kata lain, teori limit menegaskan pentingnya objektivitas epistemik dalam hermeneutika Islam.

Objektivitas yang dimaksud bukanlah netralitas absolut (karena tafsir selalu melibatkan konteks dan pengalaman penafsir), tetapi komitmen epistemologis terhadap nilai normatif wahyu. Seorang penafsir yang beroperasi dalam kesadaran limit tidak akan menafsirkan Al-Qur’an secara sewenang-wenang, tetapi selalu mempertimbangkan dimensi ilahiah teks. Dalam kerangka ini, teori limit berfungsi sebagai kode etik epistemologi tafsir, yang menegaskan bahwa pengetahuan tafsir harus tunduk pada tiga prinsip utama:

1. Kebenaran wahyu sebagai dasar nilai;

2. Keterbukaan rasional sebagai instrumen pemahaman; dan
3. Kesadaran keterbatasan manusia sebagai bentuk ketundukan epistemik kepada Tuhan.

Melalui sintesis tersebut, Abdul Aziz memperkenalkan konsep yang ia sebut sebagai “epistemologi Islam rasional-transendental”, yakni epistemologi yang menempatkan akal sebagai alat aktif dalam memahami wahyu, namun selalu diatur oleh kesadaran spiritual dan moral (A. H. A. Rahman et al., 2015). Pandangan ini menegaskan bahwa dalam Islam, akal tidak pernah berdiri otonom dari wahyu, tetapi berfungsi untuk mengaktualisasikan makna wahyu dalam realitas sosial.

Dalam konteks metodologi tafsir, teori limit memberikan arah baru yang sangat penting. Ia menegaskan bahwa tafsir yang sah bukanlah tafsir yang “bebas dari nilai”, tetapi justru tafsir yang disadari nilai-nilainya (Muwafi & Fareh, 2025). Dengan adanya teori limit, setiap penafsir dituntut untuk memiliki tanggung jawab epistemik, yakni kemampuan untuk menilai batas antara tafsir rasional yang sah dan tafsir subjektif yang spekulatif. Teori ini mengubah tafsir dari sekadar aktivitas akademik menjadi proses spiritual-intelektual yang menuntut integritas ilmiah dan kesadaran etis.

Dari sini, dapat dipahami bahwa teori limit dalam pandangan Abdul Aziz bukan hanya menawarkan solusi terhadap perdebatan klasik antara wahyu dan rasio, tetapi juga menjadi fondasi epistemologi Islam modern. Ia menghadirkan struktur berpikir yang fleksibel namun berakar, rasional namun teologis, kontekstual namun normatif. Melalui teori limit, Abdul Aziz berupaya membangun kembali epistemologi tafsir Islam sebagai sistem pengetahuan yang berkesinambungan (sustainable) mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi ilahinya.

Dengan demikian, teori limit menurut Abdul Aziz adalah keseimbangan epistemologis yang menghidupkan kembali semangat integratif Islam: menempatkan akal bukan sebagai tandingan wahyu, tetapi sebagai mitra dialogisnya dalam mencari kebenaran. Ia bukan sekadar teori tafsir, tetapi paradigma filosofis yang menegaskan bahwa hakikat tafsir adalah perjalanan epistemik menuju Tuhan sebuah perjalanan yang rasional, etis, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

C. Sintesis Konseptual: Limit sebagai Instrumen Epistemologis Tafsir

Melalui analisis komparatif terhadap pemikiran Fazlur Rahman dan Abdul Aziz, ditemukan bahwa keduanya sama-sama berupaya menciptakan keseimbangan epistemologis antara teks wahyu dan rasionalitas manusia, meskipun dengan titik tekan yang berbeda (Mursyid & Nahdiyati, 2024). Rahman menekankan *limit* pada dimensi moral bahwa tafsir harus selalu berpijak pada nilai-nilai etis Qur’ani. Sementara Abdul Aziz menekankan *limit* pada dimensi epistemik bahwa tafsir harus memperhatikan keterbatasan akal dalam menjangkau kebenaran ilahi.

Kedua pendekatan ini dapat disintesis menjadi sebuah kerangka yang disebut “Limit sebagai Instrumen Epistemologis Tafsir.” Dalam kerangka ini, *limit* berfungsi sebagai alat konseptual untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir (intelektualitas) dan kepatuhan terhadap otoritas wahyu (spiritualitas) (Saifullah & Nurjanah, 2024). Limit tidak membatasi kreativitas intelektual, tetapi mengarahkan kebebasan tafsir agar tetap berada dalam orbit nilai ilahiah.

Sintesis ini menempatkan teori limit dalam tiga fungsi utama:

1. Fungsi epistemologis: menjaga agar pengetahuan tafsir memiliki dasar yang sah dan tidak terjebak dalam subjektivitas ekstrem.
2. Fungsi etis-normatif: memastikan bahwa tafsir menghasilkan pemahaman yang selaras dengan misi moral Qur'an.
3. Fungsi metodologis: memberikan arah praktis bagi mufasir dalam menavigasi hubungan antara teks dan konteks.

Dengan demikian, teori limit dapat dianggap sebagai fondasi epistemologi tafsir berkelanjutan (*sustainable epistemology*). Ia memastikan bahwa tafsir mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan otentisitas wahyu (Qasim et al., 2025). Dalam konteks ini, teori limit menjadi simbol dari kesadaran epistemik Islam modern: tafsir harus dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu, tetapi tetap memiliki kendali normatif yang bersumber dari wahyu.

Dalam kerangka Fazlur Rahman dan Abdul Aziz, teori limit akhirnya menjadi titik temu antara hermeneutika modern dan epistemologi Islam klasik. Ia membuka ruang bagi pembaharuan tafsir yang kritis, ilmiah, dan berkelanjutan, sekaligus menegaskan bahwa kebenaran wahyu tidak dapat direduksi hanya ke dalam batas rasionalitas manusia.

Pembahasan dan Signifikansi Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep teori limit yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Abdul Aziz memiliki akar epistemologis yang sama dalam upaya membangun paradigma tafsir yang berimbang antara otoritas wahyu dan kebebasan rasionalitas manusia (Nirwana et al., 2021). Keduanya menolak ekstremitas yang selama ini membelah tradisi tafsir Islam: di satu sisi, pendekatan literalistik yang menutup ruang bagi ijtihad dan penalaran kritis, dan di sisi lain, pendekatan liberal-rasionalistik yang mengabaikan posisi wahyu sebagai sumber makna yang transenden.

Fazlur Rahman melalui konsep *double movement* (gerak ganda tafsir) menawarkan struktur penafsiran dua arah dari konteks historis pewahyuan menuju prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks kekinian dengan membawa prinsip tersebut sebagai dasar aktualisasi. Konsep ini sejatinya merupakan bentuk "limit epistemik" yang tidak dinyatakan secara eksplisit: ia membatasi sejauh mana tafsir dapat bergerak bebas dalam konteks modern, dengan menjadikan nilai-nilai moral Qur'ani sebagai pagar normatifnya (Hameed, 2016). Dalam pandangan Rahman, penafsiran tidak boleh berhenti pada tataran teks historis, namun juga tidak boleh lepas dari landasan etis yang diwahyukan. Inilah yang ia sebut sebagai *continuing revelation of moral purpose* wahyu yang terus hidup dalam dinamika moral masyarakat manusia.

Sementara itu, Abdul Aziz melangkah lebih jauh dengan merumuskan teori limit secara eksplisit sebagai instrumen epistemologis (Abdallahi et al., 2023). Dalam kerangka ini, limit tidak hanya berfungsi sebagai batas, tetapi juga sebagai mekanisme penyeimbang (*epistemic regulator*) yang mengontrol rasionalitas manusia dalam memahami wahyu. Limit berfungsi untuk menjaga agar interpretasi

manusia tidak melampaui wilayah yang menjadi hak prerogatif Tuhan. Dengan demikian, teori ini mengandung dimensi teologis (sebagai bentuk pengakuan akan keterbatasan manusia) sekaligus filosofis (sebagai refleksi epistemik tentang struktur pengetahuan).

Abdul Aziz menegaskan bahwa tafsir merupakan aktivitas yang bersifat epistemologis, bukan sekadar metodologis. Artinya, yang menjadi persoalan utama bukan hanya “bagaimana menafsirkan”, tetapi juga “bagaimana pengetahuan tafsir itu sah dan valid secara epistemik”. Limit hadir sebagai prinsip keseimbangan yang memastikan agar tafsir tidak terjebak dalam dua jebakan ekstrem: relativisme makna di satu sisi, dan absolutisme tekstual di sisi lain (Al-Otaibi, 2023). Dengan demikian, teori limit menjadi upaya membangun moderasi epistemik dalam tafsir menjadikan wahyu dan akal tidak sebagai entitas yang saling menegasi, tetapi saling melengkapi dalam struktur pengetahuan Islam.

A. Teori Limit sebagai Paradigma Keseimbangan Epistemologis

Secara konseptual, teori limit dapat dipahami sebagai bentuk epistemic humility kerendahan epistemik manusia dalam menghadapi teks ilahi. Ia mengandung pengakuan bahwa akal memiliki peran vital dalam memahami wahyu, namun juga menyadari keterbatasannya dalam menjangkau makna absolut (Nisa, 2018). Dalam perspektif ini, Fazlur Rahman dan Abdul Aziz menempatkan penafsir sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab, bukan sekadar penerima pasif dari makna teks.

Namun, kebebasan interpretasi ini dibatasi oleh kesadaran moral dan epistemik yang disebut Rahman sebagai moral idealism of the Qur'an. Nilai moral ini adalah “kompas etis” bagi penafsir dalam setiap gerak hermeneutiknya. Dengan demikian, teori limit menciptakan mekanisme pengendalian diri epistemologis dalam aktivitas tafsir (Gyllenhaal & Zuckier, 2024) (Nirwana et al., 2021). Ia membangun kesadaran bahwa pengetahuan tafsir bukanlah hasil dominasi akal atas teks, melainkan hasil dialog antara manusia dan wahyu di bawah bimbingan nilai-nilai transenden.

Di sinilah teori limit memiliki kedekatan dengan gagasan self-regulating epistemology sistem pengetahuan yang mampu menyeimbangkan dirinya melalui kesadaran batas. Dalam konteks tafsir, ini berarti bahwa penafsir memiliki mekanisme reflektif yang menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan kepatuhan terhadap otoritas ilahi. Dengan begitu, teori limit dapat dianggap sebagai pondasi dari epistemologi tafsir berkelanjutan (sustainable epistemology) epistemologi yang tidak statis, tetapi adaptif, kontekstual, dan tetap berpijak pada nilai wahyu.

B. Konteks Hermeneutik dan Integrasi Akal Wahyu

Dalam kerangka hermeneutika modern, teori limit berfungsi sebagai struktur mediasi epistemik antara penafsir, teks, dan konteks. Gagasan ini sejalan dengan prinsip hermeneutika yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer, bahwa pemahaman selalu bersifat dialogis dan historis. Namun, teori limit melampaui model hermeneutika Barat karena ia berakar pada kesadaran teologis yang menempatkan wahyu sebagai sumber makna yang tetap memiliki dimensi absolut.

Fazlur Rahman membangun model dialog ini melalui konsep historisitas wahyu, yakni bahwa Al-Qur'an hadir untuk menjawab kebutuhan moral dan sosial umat manusia pada konteks tertentu, tetapi pesan universalnya bersifat lintas zaman. Abdul Aziz kemudian menambahkan bahwa pemahaman terhadap pesan universal itu harus dibatasi oleh *epistemic limit*, yaitu kesadaran bahwa rasio manusia beroperasi dalam ruang yang terbatas oleh waktu, budaya, dan kapasitas intelektual (Thamrin et al., 2023). Limit dengan demikian menjadi "ruang sakral epistemik" yang menjaga agar penafsir tidak mengklaim otoritas mutlak atas kebenaran tafsir.

Implikasi dari model ini adalah munculnya paradigma tafsir integratif tafsir yang menyatukan pendekatan tekstual, kontekstual, dan moral-spiritual dalam satu kesatuan sistem epistemik. Teori limit memastikan bahwa hubungan ini tidak bersifat subordinatif (wahyu mendominasi akal, atau sebaliknya), tetapi dialogis dan saling melengkapi.

C. Teori Limit dan Krisis Epistemologi Tafsir Modern

Salah satu krisis mendasar dalam ilmu tafsir modern, sebagaimana diuraikan oleh M. Amin Abdullah, adalah terputusnya hubungan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Banyak mufasir modern yang menekankan rasionalitas kontekstual tetapi kehilangan akar normatifnya; sebaliknya, sebagian lainnya mempertahankan kesetiaan literal namun kehilangan relevansi sosial.

Teori limit hadir untuk menjembatani jurang ini dengan menawarkan kerangka epistemologis yang berlapis:

1. Lapisan normatif: berakar pada prinsip moral wahyu;
2. Lapisan rasional: membuka ruang refleksi kontekstual;
3. Lapisan etis: memastikan bahwa proses tafsir tidak menyimpang dari tujuan spiritual teks.

Dengan demikian, teori limit tidak hanya menjadi konsep filosofis, tetapi juga alat kerja epistemologis bagi para mufasir modern dalam menghadapi kompleksitas zaman.

D. Teori Limit sebagai Epistemologi Berkelanjutan

Salah satu kontribusi paling signifikan dari teori limit adalah kemampuannya menciptakan kerangka epistemologi tafsir berkelanjutan (*sustainable epistemology*). Berbeda dengan pendekatan tafsir klasik yang bersifat normatif-otoritatif dan pendekatan liberal yang bersifat relativistik, teori limit menegaskan bahwa tafsir adalah proses yang berkelanjutan, adaptif, dan reflektif.

Dalam konteks ini, teori limit berperan sebagai prinsip yang menjamin bahwa tafsir senantiasa bertransformasi tanpa kehilangan pijakan moral dan spiritualnya. Ia menegaskan bahwa pembaharuan tafsir bukanlah upaya menggantikan nilai wahyu, melainkan memperbaiki cara berpikir untuk memahami wahyu secara kontekstual. Dengan demikian, teori limit dapat dikatakan sebagai bentuk tafsir yang berkelanjutan secara epistemik dan etis, sebuah pendekatan yang menyeimbangkan keberanian intelektual dan kesadaran spiritual.

E. Dimensi Aplikatif dan Implikasi Teoretis

Dalam praktiknya, teori limit dapat diterapkan sebagai alat evaluatif terhadap tafsir-tematik modern, misalnya dalam kajian gender, pluralisme agama, atau keadilan sosial. Misalnya, ketika menafsirkan ayat tentang kepemimpinan perempuan atau relasi antaragama, teori limit membantu mufasir untuk tetap berpijak pada nilai-nilai keadilan Qur'ani tanpa terjebak dalam bias historis atau ideologi kontemporer.

Secara teoretis, teori ini menegaskan bahwa tafsir adalah aktivitas ilmiah yang tunduk pada kaidah epistemik: validitas tafsir tidak ditentukan oleh otoritas tradisional semata, tetapi oleh konsistensi antara akal, teks, dan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi wahyu. Dalam hal ini, teori limit menjadi standar epistemik baru dalam studi tafsir alat untuk menilai sejauh mana sebuah interpretasi tetap berakar pada Al-Qur'an sekaligus relevan dengan tantangan zaman.

F. Kesadaran Epistemik dan Pembaharuan Tafsir

Pada akhirnya, teori limit melahirkan kesadaran epistemik baru dalam dunia tafsir Islam. Fazlur Rahman dan Abdul Aziz sama-sama menegaskan bahwa memahami wahyu bukan hanya persoalan metodologi, tetapi juga persoalan etika pengetahuan. Seorang mufasir dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga rendah hati secara epistemologis.

Kesadaran akan keterbatasan ini tidak melemahkan potensi rasionalitas manusia, melainkan justru memperkuatnya. Ia membentuk sikap *ta'dib epistemik* yakni kesadaran bahwa pengetahuan selalu harus diiringi dengan adab terhadap sumber kebenaran tertinggi, yaitu Allah. Dalam kerangka ini, teori limit bukan hanya teori tentang tafsir, tetapi juga refleksi tentang hubungan antara manusia, wahyu, dan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa teori limit merupakan sumbangan penting terhadap epistemologi tafsir modern yang menempatkan akal dan wahyu dalam posisi yang seimbang, dialogis, dan saling melengkapi. Melalui pendekatan komparatif terhadap pemikiran Fazlur Rahman dan Abdul Aziz, penelitian ini menemukan bahwa teori limit bukan sekadar batasan logis, melainkan mekanisme epistemik yang mengatur dinamika penafsiran agar tetap berjalan dalam koridor nilai-nilai moral Qur'ani. Fazlur Rahman memberikan dasar metodologis melalui konsep *double movement* yang menegaskan pentingnya pembacaan historis dan kontekstual yang berlandaskan moralitas wahyu, sedangkan Abdul Aziz memperluasnya ke ranah epistemologi dengan menjadikan limit sebagai alat ukur kesadaran akal manusia dalam memahami kebenaran ilahi. Dengan demikian, teori limit menjadi fondasi untuk membangun tafsir yang rasional, etis, dan tetap spiritual.

Kontribusi utama penelitian ini terhadap bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terletak pada penguatan dimensi epistemologis dalam studi tafsir. Selama ini, kajian tafsir cenderung menitikberatkan pada metode dan pendekatan hermeneutis, tanpa cukup menggali dasar epistemiknya yaitu bagaimana suatu pengetahuan tafsir dianggap sah, benar, dan bermakna. Melalui teori limit, penelitian ini menghadirkan

kerangka epistemologi tafsir berkelanjutan (*sustainable epistemology*) yang menegaskan bahwa tafsir tidak boleh terjebak pada dogmatisme tekstual maupun relativisme interpretatif. Tafsir harus berkembang secara dinamis, mengikuti perubahan sosial dan intelektual, namun tetap berpijak pada otoritas wahyu. Dengan demikian, teori limit berfungsi sebagai jembatan antara metodologi tafsir dan filsafat ilmu tafsir dua ranah yang selama ini berjalan sendiri-sendiri dalam studi Islam modern.

Selain itu, teori limit juga memberikan kontribusi praktis bagi pembaharuan tafsir kontemporer. Ia dapat digunakan sebagai alat evaluatif epistemik dalam menilai berbagai kecenderungan tafsir modern, terutama yang bersinggungan dengan isu-isu sosial seperti keadilan gender, pluralisme, etika lingkungan, dan hak asasi manusia. Dalam konteks ini, teori limit mendorong para mufasir untuk menafsirkan teks dengan kesadaran ganda: kesadaran rasional (agar tafsir relevan dan kontekstual) serta kesadaran teologis (agar tafsir tetap tunduk pada prinsip moral wahyu). Dengan demikian, teori limit memperkenalkan paradigma tafsir yang adaptif namun terarah, di mana penafsir tidak hanya menjadi pembaca teks, tetapi juga pengelola kesadaran epistemiknya sendiri dalam berhadapan dengan wahyu.

Dari sisi teoretis, teori limit membuka ruang baru dalam pengembangan filsafat epistemologi Islam. Ia mengajukan model pengetahuan yang bersifat *self-regulating epistemology* yaitu sistem pengetahuan yang mengatur dirinya sendiri berdasarkan prinsip keseimbangan antara rasio dan wahyu. Model ini memperkaya wacana epistemologi Islam kontemporer dengan menghadirkan sintesis antara tradisi klasik (yang menekankan otoritas wahyu) dan tradisi modern (yang menekankan otonomi rasionalitas). Dalam konteks akademik, temuan ini memberikan pijakan bagi pengembangan metodologi tafsir yang lebih reflektif, filosofis, dan integratif, sehingga tafsir tidak hanya menjadi alat pemahaman teks, tetapi juga menjadi medium pembentukan kesadaran ilmiah dan etis umat Islam.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa arah pengembangan yang potensial. Pertama, penelitian ini dapat diperluas ke arah penerapan praktis teori limit dalam studi tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) dan tafsir *maqasidi*, agar teori ini tidak hanya berhenti pada tataran filosofis, tetapi juga operasional dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, penelitian lanjutan dapat memperdalam dialog konseptual antara teori limit dan teori hermeneutika Barat, seperti Gadamer atau Ricoeur, untuk memperkuat dasar metodologinya dalam konteks akademik global. Ketiga, teori limit perlu dikaji dalam perspektif keberlanjutan epistemologi Islam (*sustainability*), yaitu bagaimana prinsip keseimbangan epistemik ini dapat berkontribusi pada isu-isu global seperti etika lingkungan, keadilan sosial, dan perdamaian dunia. Dengan demikian, teori limit dapat menjadi paradigma tafsir transdisipliner yang menjembatani antara nilai-nilai wahyu, rasionalitas ilmiah, dan kebutuhan kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

Abdallahi, T., Lahiani, H., & Alqarraleh, B. (2023). Exegetes' Investigation of Intimate

- Partner Violence: Al-Tahrir Va Al-Tanvir as a Model. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3), 86–95. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0062>
- Abdullah, M. A. (2019). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Suka Press.
- Al-Abbas, L. S., & Haider, A. S. (2020). Evaluating the accuracy and consistency in rendering quranic terms with overlapping meanings into English. *AlBayan*, 18(2), 111–137. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340083>
- Al-Otaibi, G. M. (2023). Explicitation in the translation of Qur’anic binomials: A descriptive study. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(2), 293–305. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i2.63098>
- Al Faiz, M. K., Hasan, A. K., Azani, M. Z., & AN, A. N. (2025). Bibliometric Trends in Research on Islam and Morality: Contextualizing Findings Within Qur’anic Thought. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(2), 168–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.13913>
- Andri Nirwana, & Kuswardani Dyah Ayu Kusumaningrum. (2025). Kurma, Gandum, dan Energi: Sains Gizi dalam Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur’an. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i8.9465>
- Aziz, A. (2020). *Teori Limit dalam Epistemologi Islam*. Prenada Media.
- Aziz, A. (2021). *Reformasi Epistemologi Islam Kontemporer*. Prenada Media.
- Christiansen, J. L. (2018). A woman’s “self-wronging”: A gender subtheme in the Qur’anic encounter between Solomon and the Queen of Sheba. *Literature and Theology*, 32(4), 397–422. <https://doi.org/10.1093/litthe/fry014>
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (pp. 140–145). University of Chicago Press.
- Gyllenhaal, D., & Zuckier, S. (2024). In Search of a Sinful Pun: A Granular Analysis of Q 2:58-59. *Islam - Zeitschrift Fur Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients*, 101(2), 301–331. <https://doi.org/10.1515/islam-2024-0018>
- Hameed, A. A. E. G. (2016). The Methodology of Tafsir al-mubsir li-nur al-Quran: The only Complete Exegesis Written by a Woman (Naila Hashim Sabri). *AlBayan*, 14(1), 30–50. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340030>
- Helfaya, A., Kotb, A., & Hanafi, R. (2018). Qur’anic Ethics for Environmental Responsibility: Implications for Business Practice. *Journal of Business Ethics*, 150(4), 1105–1128. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3195-6>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mursyid, A. Y., & Nahdiyati, A. (2024). State-Sponsored Quranic Exegesis: A Comparative Analysis of Turkiye’s and Indonesia’s Official Tafsir. *AlBayan*, 22(3), 439–468. <https://doi.org/10.1163/22321969-20240159>
- Muwafi, D., & Fareh, S. (2025). Euphemisms for Same-Gender Relations in the Holy Quran and their English Translations. *International Journal of Arabic-English Studies*, 25(2), 473–496. <https://doi.org/10.33806/ijaes.v25i2.807>
- Nirwana, A., Tamami, R., Hidayat, S., & Akhyar, S. (2021). ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ’ LI AḤKĀM AL-QUR’ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN

- TRADERS. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(2), 281–300. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3255>
- Nisa, E. F. (2018). Social media and the birth of an Islamic social movement: ODOJ (One Day One Juz) in contemporary Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 24–43. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1416758>
- Qasim, A., Abdulrazzaq, A., & Dawood, M. (2025). Linguistic Miracles in the Qur'an: Compative Analytical Study. *Quranica*, 17(1), 228–266.
- Quraish Shihab, M. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.
- Rahman, A. H. A., Wan-Ibrahim, W. A., Ali, N., & Ismail, D. (2015). Quranic literary study: Sayyid qutb's thought and orientation. *Asian Social Science*, 11(4), 218–222. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n4p218>
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an (2nd ed.)*. The University of Chicago Press.
- Saifullah, M., & Nurjanah, R. A. (2024). The Hermeneutics of Qur'anic Translation into Sign Language: A Study of Inclusive Pedagogy by the Qur'an Indonesia Project; Hermeneutika Terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Isyarat: Studi Pedagogi Inklusif oleh Qur'an Indonesia Project (QIP). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 121–140. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5240>
- Siradj, S. A. (2021). *Filsafat Tafsir dan Pembaharuan Islam*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika al-Qur'an dan Tafsir Kontemporer*. LKiS.
- Thamrin, M. H., Eriza, F., Faisal, M., Nasution, I. K., Afrizal, null, & Dalimunthe, M. A. (2023). Religiosity in Paying Zakat and Tax Compliance in Medan City. *Pharos Journal of Theology*, 104(3). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.330>
- Umar, N. (2022). *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Gramedia.